

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi ekonomi cukup besar dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang menunjang pembangunan di Indonesia adalah sektor pertanian. Bagi Indonesia, kegiatan yang berbasis pada sumber daya hayati dikuasai dan dikelola sebagian besar oleh rakyat yang menjadi fundamental ekonominya, baik dahulu maupun sekarang. Lebih dari 95 persen pengusaha di Indonesia adalah pengusaha pertanian dan sekitar 80 persen dari jumlah penduduk Indonesia menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian (baik yang berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, maupun kehutanan). Sektor pertanian bersama dengan sub sektor peternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai PDB yang terus naik pada tahun 2008 hingga 2013 baik PDB atas harga belaku dan atas harga konstan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa produk sektor pertanian khususnya tanaman perkebunan sangat diminati baik di pasar domestik maupun internasional (Kementrian Pertanian, 2014).

Menurut Direkrorat Jenderal Perkebunan (2012), cengkeh merupakan salah satu tanaman perkebunan Indonesia yang termasuk ke dalam komoditi rempah penyegar dan merupakan komoditi strategis yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani, sumber devisa negara, mendorong agroindustri dan agribisnis dalam negeri serta pengembangan wilayah. Cengkeh adalah tangkai bunga kering beraroma dari keluarga pohon *Myrtaceae*. Cengkeh atau dalam bahasa inggris disebut *cloves* adalah tanaman asli Indonesia yang banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa, sebagai bahan utama rokok kretek, bahan industry kosmetik, dan farmasi. Kegunaan produk cengkeh lainnya dalam industri adalah minyak cengkeh (litbang, 2007). Bahan baku minyak cengkeh dapat berasal dari bunga cengkeh

gagang/tangkai dan daun. Pada saat harga cengkeh tinggi, bunga cengkeh yang digunakan sebaiknya bunga cengkeh dengan mutu rendah atau hasil sortiran.

Cengkeh adalah salah satu tanaman perkebunan yang cukup memberi harapan bagi penerimaan negara melalui cukai rokok dan kegiatan ekspornya. Cukai merupakan penyumbang yang signifikan terhadap penerimaan negara dari beberapa sumber penerimaan negara. Pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2005 porsi penerimaan cukai dari total penerimaan, diluar hutang dan hibah, adalah sebesar 7,2 persen (Rp. 31.439 triliun dari Rp. 438.024 triliun). Cengkeh yang digunakan sebagai bahan baku rokok kretek memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan dari cukai, yaitu rata-rata sebesar 98 persen dari penerimaan total cukai tahun 2005 (Siregar dan Suhendi,2006), penggunaan pita cukai rokok tahun 2006 mencapai sebesar Rp. 35.073 triliun. Selain dari cukai rokok, Indonesia juga melakukan ekspor cengkeh yang memberikan penerimaan negara melalui devisa negara (GAPPRI, 2006)

Saat ini Indonesia merupakan negara penghasil cengkeh terbesar di dunia, karena merupakan tanaman asli Indonesia, juga didukung oleh kondisi alam, iklim dan topografi yang mendukung dilakukannya agribisnis cengkeh di Indonesia, meskipun begitu pada kenyataannya kontribusi ekspornya masih kecil. Singapura merupakan negara pengeksportir terbesar di ASEAN dengan kontribusi 65,99 persen terhadap ASEAN meskipun negara ini bukan negara produsen cengkeh, sedangkan Indonesia dan Malaysia berkontribusi 31,49 persen dan 2,49 persen. Namun secara umum perkembangan volume ekspor cengkeh ASEAN pada periode tahun 1980 hingga 2011 menunjukkan peningkatan sebesar 20,15 persen per tahun (Kementrian Pertanian, 2014). Khusus dipasar dunia, negara-negara eksportir cengkeh terbesar juga Singapura, serta India, Indonesia, United Arab Emirates, Vietnam, Saudi Arabia, USA, dan Pakistan. Kontribusi kumulatif kedelapan negara tersebut sebesar 71,84 persen terhadap total volume ekspor cengkeh di dunia. Volume ekspor cengkeh dunia pada periode tahun 1980 hingga 2011 perkembangannya cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 10,89 persen per tahun.

Tabel 1. Produksi Tanaman Cengkeh di Indonesia Tahun 2010 sampai dengan 2018

TAHUN	PRODUKSI (Ribuan ton)
2010	96,50
2011	70,70
2012	97,80
2013	107,65
2014	120,20
2015	137,70
2016	137,60
2017	111,30
2018	121,60

Sumber : Kementerian Pertanian (2019)

Volume ekspor cengkeh di Indonesia masih dapat ditingkatkan, berdasarkan data FAO dalam Kementerian Pertanian (2018), menunjukkan bahwa produksi cengkeh Indonesia pada tahun 2011 mengalami penurunan karena terjadinya perubahan pada iklim bumi yaitu terjadi La Nina atau peristiwa turunnya suhu air laut di Samudra Pasifik di bawah suhu rata-rata sekitarnya, pada tahun 2012 produksi cengkeh Indonesia sebesar 97.800 ton, setara dengan 70,99 persen dari total produksi cengkeh dunia. pada tahun 2015 dan 2016 produksi mengalami peningkatan yang pesat dikarenakan iklim kembali normal dan terjadi panen raya karena pemeliharaan yang baik pada tahun sebelumnya.

Tabel 2. Perkembangan Volume Ekspor, Nilai Ekspor, Volume Impor dan Nilai Impor Cengkeh Indonesia

TAHUN	VOLUME EKSPOR (TON)	NILAI (US\$)	VOLUME IMPOR (TON)	NILAI (US\$)
2010	6.008	12.580.578	0,277	1.336.217
2011	5.397	16.304.446	149,78	345.150.592
2012	5.941	24.767.357	7,16	110.792.865
2013	5.117	25.399.060	0,308	3.298.661
2014	9.136	33.834.027	2,61	4.890.567
2015	12.889	46.483.663	10,93	127.205
2016	12.754	41.568.960	69,52	61.472.864
2017	9.079	28.927.619	13,57	113.468.366
2018	20.249	101.746.314	13,37	105.650.154

Sumber : United Nations Comtrade (2019)

Indonesia merupakan negara produsen dan konsumen cengkeh terbesar di dunia. Penawaran terhadap ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah produksi (Malian,2003). Faktor lain yang mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia adalah nilai tukar mata uang yang dapat mendorong peningkatan harga cengkeh dan volume ekspor cengkeh. Kontribusi ekspor cengkeh sebagai salah satu komoditi sub sektor perkebunan di Indonesia selama 9 tahun dari tahun 2010 sampai dengan 2018 cenderung fluktuatif seperti terlihat pada Tabel 2. Pada tahun 2014 volume ekspor cengkeh sebesar 9.136 ton dengan nilai 33.834.027 US\$. Volume ekspor cengkeh pada tahun 2015 adalah yang terbesar, dimana volume tersebut mampu mencapai sebesar 12.889 ton dengan nilai ekspor sebesar 46.483.663US\$. Peningkatan produksi yang besar ini di sebabkan karena pada tahun 2015 terjadi panen raya,besarnya volume ekspor pada tahun 2015 meningkatkan nilai cengkeh pada tahun itu. Harga ekspor pada tahun tersebut meningkat dikarenakan permintaan pasar yang mengikuti penawarannya sehingga harga cengkeh pada tahun tersebut meningkat

Produksi cengkeh di Indonesia selain di ekspor, juga di orientasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi cengkeh domestik khususnya pada industri rokok kretek (GAPPRI, 2005). Konsumsi cengkeh untuk industri rokok sangatlah besar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan domestik, Indonesia melakukan impor terhadap komoditas cengkeh. Pada tahun 2011 volume impor cengkeh sebesar 149,78 ton dengan nilai 345.150.592US\$. Peningkatan impor tersebut terjadi karena terjadinya panen kecil di Indonesia dan konsumsi domestik Indonesia belum terpenuhi (Kementerian Pertanian, 2018).

Pemerintah memandang perlu untuk menetapkan ketentuan impor cengkeh dalam rangka mengantisipasi lonjakan impor cengkeh yang mengakibatkan terjadinya penurunan harga cengkeh dan pendapatan petani di dalam negeri, yang diatur melalui Surat Keputusan Menperindag No. 528/MPP/Kep/7/2002 pada tanggal 5 juli 2002 tentang pengendalian impor cengkeh. Kebijakan ini ditetapkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani cengkeh dengan tetap memperhatikan kepentingan industri pengguna cengkeh. Pada tahap awal, impor baru akan diizinkan apabila harga cengkeh

produksi dalam negeri sudah naik hingga mencapai titik harga tertentu. Ketentuan impor cengkeh ini mengakibatkan terjadinya penurunan volume impor cengkeh setiap tahunnya yang sangat signifikan pada tahun 2002 sampai dengan saat ini. Penurunan yang paling besar terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 0,277 dengan nilai ekspor sebesar 1.336.217 US\$.

Periode tahun 2010 sampai dengan 2018 harga cengkeh Indonesia di Pasar Internasional mengalami fluktuasi seperti terlihat pada Tabel 3, berkisar antara 4,20 US\$/ ton dan 8,00 US\$/ ton. Harga cengkeh dunia terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu 4,20 US\$/ ton. Hal ini dikarenakan adanya surat keputusan Menperindag No. 528 /MPP/Kep/7/2002 tentang pengendalian impor cengkeh, sehingga menyebabkan impor cengkeh Indonesia menurun secara drastis yang menyebabkan terjadinya penurunan harga cengkeh dunia (Siregar dan Suhendi, 2012). Demikian pula dengan harga cengkeh domestik mengalami fluktuasi berkisar antara Rp. 46.430/ ton pada tahun 2010 dan Rp. 131.832/ ton pada tahun 2014.

Tabel 3. Perkembangan Harga Cengkeh Domestik dan Harga Cengkeh Dunia

Tahun	Harga Domestik (Rp/Ton)	Harga Dunia (US\$/Ton)	Kurs (Rp)
2010	46.430	4,20	9.077
2011	51.914	5,50	9.130
2012	57.577	5,60	9.646
2013	80.678	6,00	12.006
2014	131.832	7,70	12.325
2015	113.458	8,00	13.887
2016	76.911	7,95	13.650
2017	99.225	7,98	13.595
2018	92.300	8,00	14.590

Sumber : Food and Agriculture Organization dan Bank Indonesia (2019)

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil cengkeh terbesar di dunia, namun dari total produksi domestik cengkeh pada umumnya di orientasikan untuk

memenuhi kebutuhan dalam negeri, yakni untuk memenuhi permintaan bahan baku bagi industri kretek. Peluang ekspor cengkeh di pasar Internasional juga memiliki prospek yang cukup baik, dimana volume ekspor cengkeh mengalami fluktuasi secara signifikan. Dengan terjadinya perubahan pada volume ekspor cengkeh yang di duga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada komoditi ini. Maka diadakannya penelitian dengan judul ” Analisis Trend dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Cengkeh Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana trend volume ekspor cengkeh di Indonesia?
2. Apakah produksi cengkeh, harga domestik cengkeh, harga ekspor cengkeh, konsumsi domestik cengkeh, dan nilai tukar dollar AS dapat mempengaruhi volume ekspor cengkeh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, melahirkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari perumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui :

1. Trend volume ekspor cengkeh di Indonesia.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor cengkeh di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan bagi individu atau instansi-instansi yang terkait seperti petani / produsen, eksportir, maupun pemerintah dalam mengambil keputusan dan menerapkan kebijakan-kebijakan dalam kaitannya dengan produksi, harga domestik, harga ekspor, konsumsi domestik cengkeh dan nilai tukar dollar AS. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.